

BAB II

KAJIAN TEORITIS PEMBELAJARAN MENGABSTRAKSI TEKS DRAMA DENGAN MENGOPTIMALKAN KATA KUNCI MENGUNAKAN MODEL INKUIRI PADA SISWA KELAS XI SMKN 4 BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

2.1 Penerapan Model Inkuiri dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Drama dengan Mengoptimalkan Penggunaan Kata Kunci pada Siswa Kelas XI SMKN 4 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016

2.1.1 Kompetensi Inti (KI)

Menurut Tim Kemendikbud (2013: 6), Kompetensi Inti (KI) adalah terjemahan atau operasinalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Mulyasa (2013: 174) dalam bukunya juga mendefinisikan bahwa kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Mulyasa mengungkapkan (2013: 6) bahwa, kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-komptensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Adapun Tim Kemendikbud (2013:6) menyatakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), menghayati dan mengamalkanajaran agama yang dianutnya, (kompetensi inti 2), menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia, (kompetensi 3), memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dan (kompetensi 4)mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti adalah standar kompetensi lulusan yang dibuat oleh pemerintah dan harus dicapai siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah untuk menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, yakni aspek sikap,

pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Menurut Tim Kemendikbud (2013: 8), Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Adapun Mulyasa (2013: 175) berpendapat tentang Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti. hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Uraian kompetensi dasar yang rinci adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti sikap bukanlah untuk peserta didik karena kompetensi tidak diajarkan, tidak dihafalkan, tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik, bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan sosial dan spiritual yang terkandung dalam materinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah acuan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu untuk dijadikan acuan dalam pembentukan indikator, pengembangan materi pokok dan kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini, kompetensi dasar

yang dipilih peneliti yaitu, mengabstraksi teks drama baik secara lisan maupun tulisan.

2.1.3 Indikator

Guru harus mampu merumuskan atau menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator. Sekaitan dengan hal tersebut, menurut Mulyasa (2011: 139) menjelaskan, bahwa indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Senada dengan pendapat Mulyasa, Majid (2012: 53) berpendapat, bahwa indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran.

Indikator dapat dirumuskan dengan kata kerja operasional untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pedoman/acuan dalam menyusun alat penilaian.

Dari penjelasan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa indikator merupakan pencapaian hasil belajar dan penjabaran dari kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil belajar dari segi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan indikator yang berhubungan dengan pembelajaran mengabstraksi teks drama dengan mengoptimalkan kata kunci sebagai berikut:

- 1) membaca dengan cermat teks drama;
- 2) menjelaskan kegiatan mengabstraksi teks drama berdasarkan kata kunci;
- 3) menjelaskan kata kunci yang terdapat pada teks drama;
- 4) mengabstraksi teks drama berdasarkan kata kunci;
- 5) membandingkan struktur teks drama dengan teks abstraksinya.

2.1.4 Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Adapun Tim Kemendikbud (2013: 4), dalam kurikulum SMK/MAK, ada bentuk penambahan jam belajar perminggu sebesar 4-6 jam, sehingga untuk kelas XI bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Adanya tambahan jam belajar dan pengurangan Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu respons peserta didik karena mereka belum terbiasa. Selain itu, bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Terkait hal tersebut, alokasi waktu yang penulis gunakan untuk menyampaikan pembelajaran yaitu 4x45 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu pembelajaran mengabstraksi teks drama dengan mengoptimalkan kata kunci menggunakan model inkuiri.

2.2 Pembelajaran Mengabstraksi Teks Drama dengan Mengoptimalkan Kata Kunci Menggunakan Model Inkuiri

2.2.1 Pengertian Mengabstraksi

Dalam sebuah karya ilmiah, baik berupa makalah atau tugas akhir biasanya mencantumkan abstrak dari artikel tersebut. Adapun Dalman (2015: 195) mengungkapkan, bahwa abstrak merupakan ringkasan, rangkuman atau ikhtisar lengkap tentang isi sebuah tulisan. Hal tersebut menjelaskan, bahwa abstrak merupakan bentuk lain dari sebuah ringkasan, rangkuman atau ikhtisar. Sekaitan dengan hal tersebut Wardani dalam Dalman (2015: 195) mengemukakan, bahwa abstrak didefinisikan sebagai rangkuman informasi yang terdapat dalam sebuah dokumen. Selanjutnya, ia juga mengemukakan bahwa abstrak adalah ringkasan singkat dan lengkap dari isi artikel yang memungkinkan pembaca untuk melihat isi artikel dengan cepat, dan seperti juga judul, dimanfaatkan dalam pembuatan indeks dan pemanggilan kembali artikel.

Sehubungan dengan hal tersebut, Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia (2014: 4) mengungkapkan bahwa abstraksi merupakan proses atau perubahan memisahkan, sedangkan abstrak merupakan ringkasan dari sebuah karangan, laporan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengabstraksi atau juga biasa disebut meringkas merupakan suatu kegiatan atau proses yang dilaku-

kan untuk mengemukakan sebuah gagasan dari suatu hal dengan cara meringkas dengan tetap mempertahankan isi kandungan di dalamnya.

Sehubungan dengan uraian di atas, pembelajaran mengabstraksi teks drama tidak lepas dari aspek keterampilan menulis. Menurut Tarigan (2013: 3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan produktif dan ekspresif dapat dituangkan dalam mengabstraksi teks drama dengan mengoptimalkan kata kunci. Tujuan utama menulis menurut Tarigan (2013: 22) sebagai berikut.

- 1) *assignment purpose (tujuan penugasan).*
- 2) *altruistic purpose (tujuan altruistic).*
- 3) *aersuasive purpose (tujuan persuasive).*
- 4) *informational purpose (tujuan informasiaonal, tujuan penerangan).*
- 5) *self-expressive purpose (tujuan pernyataan diri).*
- 6) *creative purpose (tujuan kreatif).*
- 7) *problem-solving purpose (tujuan pemecahan masalah).*

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak bertatap muka. Dengan demikian, mengabstraksi termasuk kedalam kegiatan keterampilan menulis, yang bertujuan ke dalam *informational purpose (tujuan informasiaonal, tujuan penerangan)* karena dalam mengabstraksi teks drama dengan mengoptimalkan kata kunci menyakinkan pembaca tentang gagasan yang diutarakan.

2.2.2 Karakteristik dalam Abstraksi

Adapun Wardani dalam Dalman (2015: 198) mengatakan, bahwa abstrak yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) akurat, pastikan bahwa abstrak benar merefleksikan tujuan dan isi tulisan. Jangan memasukkan informasi yang tidak ada dalam tulisan
- 2) utuh, definisikan semua singkatan (kecuali unit ukuran). Lebih baik menuliskan dalam kalimat yang berbeda dari pada mengutip langsung pernyataan yang ada dalam badan artikel atau tulisan. Masukkan kata kunci untuk keperluan pengindeksan
- 3) ringkas dan spesifik, buat kalimat informatif semaksimal dan ringkas mungkin, terutama kalimat utama. Abstrak sebaiknya tidak lebih dari 1.000 karakter atau kira-kira 120 kata meskipun ini tergantung media yang memuat tulisan kita. Mulai abstrak dengan informasi yang paling penting (tetapi jangan membuang-buang kata dengan mengulangi judul). Kalimat pertama dapat berupa tujuan, hasil atau kesimpulan.
- 4) Jangan menilai, tuliskan apa yang ada dalam tulisan, jangan menilai, jangan mengomentari atau menambahkan apa yang dalam badan tulisan.

2.2.3 Kaidah dalam Abstraksi

Abstrak merupakan suatu rangkuman, maka dari itu Dalman (2015: 209) mengungkapkan, bahwa untuk dapat menghasilkan sebuah rangkuman yang baik, seorang penulis perlu memerhatikan empat hal pokok, yaitu

- 1) Mampu membaca dengan baik bacaan yang akan dirangkum
- 2) mampu memahami isi secara utuh terhadap bacaan yang akan dirangkum
- 3) mampu menemukan ide-ide pokok ataupun kalimat topik dalam bacaan yang akan dirangkum
- 4) mampu menyusun kembali ide-ide maupun kalimat topik yang telah ditemukan menjadi sebuah tulisan utuh dan koheren.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam mengabstraksi sebuah teks penulis harus mampu membaca dan memahami isi teks. Setelah itu harus dapat menemukan ide-ide pokok dalam teks, yang kemudian menyusun kembali ide-ide pokok tersebut sesuai dengan topik secara koheren.

2.2.3 Langkah-langkah Abstraksi

Adapun dalam hal ini akan penulis uraikan langkah-langkah atau prosedur umum dalam pembuatan sebuah abstraksi atau ringkasan berdasarkan pendapat Dalman (2015: 218-220), yakni sebagai berikut.

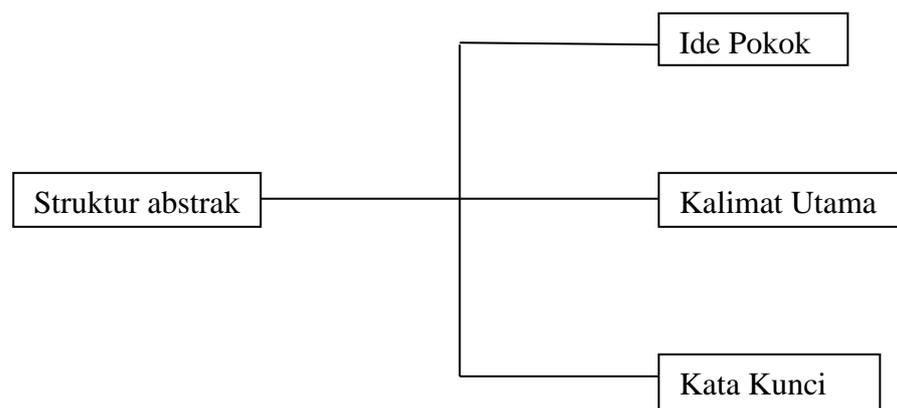
- 1) Membaca
Menurut Encep dalam Dalman (2015: 219), pada langkah ini si penulis ringkasan harus membaca dan mengkaji seksama bahan bacaan yang hendak diringkas. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembacaan seluruh teks asli ini, meliputi:
 - a. tujuan atau maksud penulisan;
 - b. pokok persoalan atau tema;
 - c. sikap pengarang terhadap pokok persoalan dimaksud (mengejek, menyindir, tegas, menentang, mengharuskan, dan lain-lain);
 - d. pengarang terhadap pembaca (mengajak, memberitahu, melarang, mengingatkan, mengharuskan, dan lain-lain)
- 2) Menyeleksi
Tujuan menyeleksi menurut Encep dalam Dalman (2015: 219) adalah memilih-milih inti dan bukan inti, menyeleksi pikiran utama dan pikiran penjelasnya. Pikiran-pikiran utama penulis dikumpulkan untuk dijadikan dasar bagi penulisan ringkasan.
- 3) Menulis
Setelah ide-ide pengarang dikumpulkan, kemudian kita tulis ulang dalam wujud yang lebih singkat yang berbeda dari wujud semula. Hal yang penting harus diperhatikan dalam langkah ini adalah merekonstruksi ide, menyaring, serta memadatkannya tanpa mengganggu keutuhan dan keaslian maksud penulis aslinya.
- 4) Membandingkan
Langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil ringkasan kita dengan teks aslinya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam langkah ini adalah:
 - a. inti isi bacaan direproduksi dengan bahasa sendiri;
 - b. jika hendak menyertakan pikiran penjelas, maka pikiran penjelas dimaksud harus benar-benar terpilih, yakni yang member sokongan berarti bagi pikiran;
 - c. tidak boleh menyertakan pikiran lain di luar pikiran asli penulisnya.

2.2.4 Struktur Abstrak

Adapun struktur teks abstrak yang diuraikan dalam Homeblog (<http://brainly.co.id/tugas/2010/04/struktur-teks-abstrak.html>) yang diakses pada tanggal 29/08/2016 menyatakan struktur teks abstrak adalah sebagai berikut.

Bagan 2.1

Struktur Teks Abstrak



Ide pokok: Gagasan utama yang mengandung pikiran pokok dalam sebuah karangan

Kalimat utama: kalimat yang mengandung gagasan utama mengenai suatu topic yang sedang dibahas sebuah karangan.

Kata kunci: Sebuah kata yang merupakan kata kunci dari pengembangan karangan.

2.2.5 Hakikat Kata Kunci

Menurut Kosasih dalam Hidayati (20015: 92) menjelaskan, bahwa gagasan utama adalah gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf. Tidak ada ciri umum tentang suatu kalimat utama. Yang jelas, secara maknawi, kalimat utama menyatakan gagasan yang merangkum seluruh isi kalimat dalam paragraf itu. Hanya pada paragraf-paragraf tertentu, kalimat utama dapat didefinisikan dengan mudah. Kalimat utama antara lain ditandai dengan kata kunci berikut: *sebagai kesimpulan; yang penting; jadi; dengan demikian; intinya; pokoknya; pada dasarnya.*

Setalian dengan hal tersebut, Rahardi dalam Hidayati (2015: 98) mengatakan, bahwa kata kunci dalam tulisan berkaitan dengan peletakan ide-ide tentang gagasan pokok penulis dalam naskah sebuah format yang terorganisasi. Kenyataan ini ditandas-kan pula oleh Widyamartaya dan Sudiati dalam Hidayati (1997: 56), bahwa gagasan-gagasan pokok tersebut merupakan pan-dangan atau pendirian penulis tentang topik yang dipilihnya. Gagasan tersebut harus dirangkaikan dalam bahasa yang lancar dan berhubungan secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, ide pokok harus terdapat dalam semua bagian, baik secara tersuarat maupun tersiarat.

Dengan demikian kata kunci merupakan gagasan pokok penulis dalam sebuah naskah untuk menyatakan gagasan yang dirangkum secara menyeluruh tentang topik dan isi kalimat dalam sebuah paragraf.

2.3 Teks Drama

2.3.1 Pengertian Teks Drama

Menurut Morris dalam Tarigan (2011: 69) menyatakan bahwa kata drama berasal dari bahasa Yunani, tegasnya berasal dari kata kerja *drama* yang berarti berbuat, *to act*, atau *to do* “. Demikian juga dari segi etimologinya drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Drama merupakan manifestasi imajinasi yang diwujudkan ke dalam sebuah karya lakuan hidup,, baik dari segi verbal ataupun gerak yang mengacu pada realitas kehidupan manusia.

Adapun Hidayati (2009: 5) mengungkapkan, ada dua jenis sastra, yakni yang bersifat cerita dan bersifat drama. Teks-teks yang menampilkan satu orang juru bicara saja, yang kadang-kadang dapat mengajak tokoh-tokoh lain untuk membuka mulutnya tetapi yang pada pokoknya merupakan sang dalang tunggal, termasuk jenis naratif teks-teks yang menampilkan berbagai tokoh dengan ungkapan bahasa mereka sendiri termasuk jenis dramatik.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks drama adalah bentuk naratif, dengan khas dialog di dalamnya yang dapat diperankan oleh aktornya. Hal tersebut yang membedakan teks drama dengan prosa dan puisi, drama mempunyai sifat, yakni untuk ditampilkan atau dipertunjukkan.

2.3.2 Struktur Teks Drama

Dalam mengabstraksi teks drama, struktur teks drama harus dipahami. Karena dalam mengabstraksi teks drama harus memahami teks drama agar dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian yang penulis ajukan. Menurut Tarigan (2011:75) mengemukakan bahwa struktur teks drama berasal dari unsur intrinsik drama yakni sebagai berikut.

1) Alur/alur

Plot atau kerangka cerita, yaitu jalinan cerita atau kerangka cerita dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh atau lebih yang saling berlawanan

2) Penokohan dan perwatakan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Penokohan merupakan susunan tokoh-tokoh yang berperan dalam drama.

Tokoh-tokoh itu selanjutnya akan dijelaskan keadaan fisik dan psikisnya sehingga akan memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda

3) Dialog (percakapan)

Ciri khas naskah drama adalah naskah itu berbentuk percakapan atau dialog.

Dialog dalam naskah drama berupa ragam bahasa yang komunikatif sebagai tiruan bahasa sehari-hari bukan ragam bahasa tulis.

4) Seting (tempat, waktu, dan suasana)

Seting disebut juga latar cerita, yaitu penggambaran waktu, tempat, dan suasana terjadinya sebuah cerita.

5) Tema (dasar cerita)

Tema merupakan gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita dalam drama.

Tema dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh antagonis dan protagonis dengan perwatakan yang berlawanan sehingga memungkinkan munculnya konflik di antara keduanya.

2.3.3 Contoh Teks Drama

Adapun contoh teks drama sebagai berikut.

PENYESALAN BAGAS

NARATOR : Di sebuah sekolah SMP di kota K, terdapat seorang siswa yang sangat santun, rajin, pandai, dan aktif dalam organisasi kesiswaan. Bagas, siapa yang tak kenal dengannya. Pribadinya yang santun dan prestasinya yang beruntun, membuat teman-teman dan guru terkagum-kagum.

Tepatnya hari rabu yang biru, Waktu menunjukkan pukul 09.30. saatnya Bagas keperpustakaan untuk membaca buku.

BAGAS MASUK PANGGUNG DENGAN WAJAH CERIA, KEMUDIAN MEMBACA BUKU.

NARATOR : waktu istirahat berakhir, kini waktunya memasuki kelas. Tapi tiba-tiba Bagas menemukan buku yang tergeletak di tangga lantai 2 sekolah. Buku itu berjudul “Habis Gelap Tak Terang-Terang”

NARATOR : Hari Rabu yang biru telah berganti malam. Saatnya untuk remaja-remaja belajar. Tak lupa sebelum belajar, bagas selalu membaca Al-Qur’an. Jam berdentum bertanda pukul 9 malam. Belajar...sudah, mengerjakan Karya Tulis....sudah, Bagas teringat pada buku yang Ia temukan. Tiba-tiba.....

BAGAS MEMBUKA BUKU YANG DITEMUKAN KEMUDIAN SEBUAH KARTU PELAJAR JATUH DARI BUKU

Narator : Meysya Candra Mariska, kelas VIII D, alamat jalan Damai, kampung jujur, gang sejahtera, no.2011. yah, itulah nama yang tertera di selembarnya kartu pelajar yang Ia temukan. Sejenak ia terpaku dengan foto meysya dengan wajah kagum. Tak terasa 15 menit Ia memandangi foto itu.

Narator : Bagas bergegas mengambil handphone kemudian sms memberitahukan meysya bahwa Ia menemukan buku meysya. Mereka pun sepakat untuk bertemu di depan kelas VIII D untuk mengembalikan buku itu.

Narrator : Fajar mulai menyingsing. Sang mentari terbangun dari peraduanannya. Dengan wajah ceria, sampailah Bagas di sekolah dengan ditemani Agus. 5 menit, 10 menit, pemilik buku “Habis Gelap Tak Terang-Terang” itu tak muncul juga. Akhirnya buku itu diletakkan dimeja Meysya.

Narator : Satu hari berlalu. Ada yang janggal dengan suasana hati Bagas. Makan jadi tak nyaman, belajar terasa sukar, mau tidur pikiran ngelantur. hati resah, pikiran tak tentu arah, huh serba salah!!!!

BAGAS MELAMUN SAMBIL SENYUM-SENYUM SENDIRI, DAN DIKUTI DENGAN EKSPRESI BINGUNG. KEMUDIAN HANDPHONE BAGAS BERDERING. BAGAS MEMBACA SMS SAMBIL SENYUM TERSIPU MALU.

Narator : Ternyata eh ternyata sms itu dari Meysya yang mengucapkan terimakasih pada bagas.

PENGGANGGU MASUK MEMPENGARUHI PIKIRAN BAGAS AGAR MEMBALAS SMS MEYSYA. BAGAS MELAMUN, KEMUDIAN SETAN MASUK MEMBAWA TANDA CINTA...

NARATOR : Hari demi hari kian istimewa buat Bagas. mereka berdua sama-sama mengikuti OSIS, itu yang mengharuskan mereka sering berkomunikasi lewat sms, telepon, dan bertemu. Bagas tak mampu memendam rasa dan diungkapkanlah perasaan itu. Gayung bersambut, Meysya menerima.

BAGAS MASUK MASUK PANGGUNG SAMBIL SENYUM-SENYUM CERIA.

NARATOR :Ketidakwarasan itu benar-benar merasuk pada jiwa Bagas. Hari-hari Ia lewati dengan berkaca dan merias diri hingga mengabaikan waktu belajar, mengaji, bahkan sholatpun Ia lewatkan.

Narator : Hingga tibalah hari penerimaan rapor kenaikan kelas. Bagai disambar petir di siang bolong, ternyata nilai rapor Bagas sangat turun drastis, dan lebih parahya lagi dia tidak naik kelas.

Hatinya hancur, Seperti Raja berubah menjadi budak, dari sehat menjadi sakit, dari kuat menjadi lemah, dari mawar menjadi duri, dari riang menjadi sedih, dari ramah menjadi amarah, dari muhibbah menjadi musibah. Hingga suatu pagi ia putuskan untuk,,,,,,

BAGAS MASUK PANGGUNG SAMBIL INGIN MENYALAKAN ROKOK. KEMUDIAN BURU-BURU AGUS MENCEGAH TINDAKAN BAGAS. AGUS MEREBut ROKOK ITU KEMUDIAN MEMBERI NASIHAT PADA BAGAS.

Narator : Sementara itu, di sudut lain ada perokok yang terkena imbasnya.

PEROKOK MASUK KEMUDIAN SAMBIL TERGOPOH-GOPoH DAN BATUK. KEMUDIAN MENINGGAL DAN DISUSUL DOKTER MASUK

Narator : Bagas pun berusaha bangkit dari keterpurukan. Namun Ujian berikutnya datang. Ia mendapat sms dari meysya yang ternyata masih menyukainya.

SETAN BURUK DAN JIN BAIK MEMASUKI PANGGUNG SAMBIL MEMPENGARUHI BAGAS. BAGAS BERHASIL MENGGAGALKAN RAYUAN SETAN DENGAN BERUSAHA SIBUK MENERJAKAN KTI.

Narator : Bagas pun berhasil menghadapi ujian pertama.

PONSEL BAGAS BERDERING LAGI.

Narator : datanglah ujian berat kedua...

BAGAS KEMBALI BIMBANG, KEMUDIAN SETAN DAN JIN MASUK MEMPENGARUHI BAGAS. BAGAS BERHASIL DENGAN MENYIBUKKAN DIRI DENGAN MENGAJI

Narator : ujian kedua pun mampu ia lalui dengan bersusah payah. Namun ujian ketiga semakin berat... ternyata Meysya menelepon Bagas.

PONSEL BERBUNYI, BAGAS BINGUNG ANTARA MENGANGKAT ATAU TIDAK. SETAN DAN JIN KEMBALI MASUK. BAGAS BIMBANG. TELEPONNYA TIDAK DIANGKAT.

Narator : Bagas pun lulus ujian ketiga dengan menyibukkan diri membaca Al- Qur'an. Subhanallah luar biasa kegigihan Bagas melawan godaan itu

Narator : Semakin bertambah hari, keimanan itu semakin menguat, pribadi yang hebat pun semakin melekat. Akhirnya Ia bersimpuh dan bersyukur karena Allah telah memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Sambil menangis ia berdoa dan memohon agar dikuatkan hatinya untuk tetap dijalan-Nya.

2.5 Model Inkuiri

2.5.1 Pengertian Model Inkuiri

Menurut Shoimin (2014: 85) model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kusnandar dalam Shoimin (2014: 85) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru

mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

2.5.2 Langkah-Langkah Model Inkuiri

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model inkuiri, ada beberapa tahapan agar pembelajaran sesuai yang diharapkan.

Shoimin (2014:85) pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkah dalam mengabstraksi teks drama dengan mengoptimalkan kata kunci sebagai berikut.

- 1) Membina suasana yang responsive di antara siswa
- 2) Mengemukakan permasalahan untuk ditemukan melalui cerita, film, gambar dan sebagainya.
- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengejutkan informasi atas data tentang masalah tersebut.
- 4) Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan dari jawaban pertanyaan tersebut.
- 5) Menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.
- 6) Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa (Piaget dalam Shoimin, 2005: 55)

2.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Inkuiri

2.5.3.1 Kelebihan Model Inkuiri

Shoimin (2014:86) mengemukakan tentang model inkuiri memiliki kelebihan. Yaitu sebagai berikut.

- 1) Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitif, efektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan model ini lebih bermakna.
- 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

- 3) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku.
- 4) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

2.5.3.2 Kekurangan Model Inkuiri

Shoimin (2014:87) mengemukakan model inkuiri memiliki kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- 1) pembelajaran menggunakan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang kecerdasannya pembelajaran kurang efektif;
- 2) memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya;
- 3) guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator;
- 4) pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalnya SD;
- 5) karena dilakukan secara berkelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif;
- 6) cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik;
- 7) untuk kelas yang jumlah siswanya banyak, akan sangat merepotkan guru;
- 8) membutuhkan waktu yang lama dan hasil yang kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung;
- 9) pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian dari Hesti Nurmalasari (2010) melalui studi eksperimennya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Metode *Cooperative Learning* pada Siswa Kelas VIII SMP YAS Bandung Tahun Ajaran 2014/2015”, serta hasil penelitian dari Dea Sartika dengan judul “Pembelajaran memproduksi teks naskah drama

dengan menggunakan model *trefingger* pada siswa kelas XI SMA 7 Bandung”.

Dengan hasil eksperimen sebagai berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti/Tahun	Hesti Nurmalasari (2010)
Judul	Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Metode <i>Cooperative Learning</i> pada Siswa Kelas VIII SMP YAS Bandung Tahun Ajaran 2014/2015
Tempat Penelitian	SMP YAS Bandung Tahun Ajaran 2014/2015
Pendekatan & Analisis	Metode <i>Cooperative Learning</i>
Hasil Penelitian	Hasil rata-rata pretes 44,39 dan hasil rata-rata postes 79,3, sedangkan selisih nilai pretes dan postes sebesar 34,91.
Persamaan	Penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul yang hampir sama, yaitu “Penerapan Model Bloom dalam Pembelajaran Mengabstraksi teks drama pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”
Perbedaan	Penulis menggunakan model pembelajaran yang berbeda, penulis menggunakan model Bloom dalam penelitiannya. Tujuannya untuk melihat perbedaan hasil

	dan keefektifan model tersebut ketika siswa diberikan pembelajaran yang hampir sama tetapi dengan model yang berbeda
--	--

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama peneliti/ tahun	Dea Sartika/2014
Judul penelitian	Pembelajaran memproduksi teks naskah drama dengan menggunakan model <i>trefingger</i> pada siswa kelas XI SMA 7 Bandung
Tempat penelitian	SMA 7 Bandung
Pelaksanaan dan analisis	Pendekatan kuantitatif dan analisis statistik
Hasil penelitian	Hasil rata-rata pra tes atau tes awal 51 dan setelah mengikutipost tes mencapai 79,2. Pemeroleh tersebut menunjukkan model <i>trefingger</i> dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memproduksi teks ulasan drama
Persamaan	Subjek penelitian yang merupakan teks ulasan drama dan kata kerja yang diteliti adalah memproduksi
Perbedaan	Lokasi penelitian dan metode yang diterapkan berbeda

